



Peran Program Corporate Sosial Responsibility (CSR) dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan : Studi Kasus Kelompok Wanita Berlian Progo Binaan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu

Zukhruf Arifin¹, Rifaldi Mulyansyah², Pandu Prasojo³, Putri Nur Alifah⁴

^{1,2}PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu, Yogyakarta, Indonesia

^{3,4}Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹zukhruf.arifin@gmail.com, ²rifaldi.mulyansyah@pertamina.com, ³pandu@ailesh.id,

⁴putrialifaah@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan yang ideal, adalah pemberdayaan yang melibatkan masyarakat di dalam proses-prosesnya menuju perubahan yang sesuai dengan kebutuhan orang banyak. Namun, saat ini yang menjadi tren terkini yang ada di dalam masyarakat, adalah konsep pemberdayaan yang melibatkan perempuan di dalam setiap prosesnya. Pemberdayaan terhadap perempuan dengan tujuan agar mereka bisa berdaya dan berubah demi satu tujuan untuk dapat meningkatkan derajat kesejahteraan mereka baik dari segi pemenuhan peran serta well-being mereka. Penelitian ini berangkat dari latar belakang keterlibatan peran perempuan melalui kelompok binaan perusahaan dan melihat bagaimana pengembangan dan kesulitan yang ditemuiinya hingga saat ini dengan tujuan untuk membuktikan bahwa program CSR sudah membawa satu perubahan yang bermakna terhadap peran perempuan di wilayah pengembangan perusahaan. Penelitian ini akan fokus di wilayah Kelurahan Poncosari, Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta yang menjadi wilayah pengembangan dari salah satu perusahaan milik BUMN dan melihat dari perspektif Kelompok binaan mereka yang menjadi salah satu pengembangan kelompok Program CSR perusahaan. Penelitian ini akan fokus memahami bagaimana peran perempuan di dalam perubahan melalui program pemberdayaan yang dilakukan oleh CSR perusahaan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara Mendalam untuk menjelaskan bahwa studi literatur berhubungan dengan kajian teoritis melalui referensi-referensi yang terkait. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa peran perempuan melalui kelompok binaan CSR telah memberikan implikasi positif terhadap para perempuan di Kalurahan Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Perempuan menjadi berdaya dan mampu bersaing dengan laki-laki di dalam pemenuhan kebutuhan primer mereka. Bagaimana perempuan bisa berdaya, itu berkat keterlibatan Perusahaan yang secara fokus memberikan program CSR yang bermakna serta berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini, Program CSR perusahaan telah memberikan perubahan yang bermakna kepada perempuan yang tergabung di dalam kelompok binaan. Perubahan terjadi, berangkat dari kondisi perempuan yang pada awalnya tidak memiliki porsi di dalam desa, berubah menjadi berkembang berkat program CSR Perusahaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan, CSR, Community Development.

Abstract

The ideal empowerment is one that involves the community in its processes towards changes that meet the needs of the people. However, currently the latest trend in society is the concept of empowerment that involves women in every process. Empowerment of women with the aim that they can be empowered and change for the sole purpose of being able to improve their degree of welfare both in terms of fulfilling their roles and well-being. This research departs from the background of the involvement of women's roles through company-assisted groups and looks at how the development and difficulties encountered to date with the aim of proving that the CSR program has brought a meaningful change to the role of women in the company's development area. This research will focus on Poncosari Village, Srandakan Subdistrict, Bantul Yogyakarta, which is a development area of one of the state-owned companies and see from the

perspective of their fostered group which is one of the development groups of the company's CSR Program. This research will focus on understanding how the role of women in change through empowerment programs carried out by the company's CSR. The method used is a literature study and in-depth interviews to explain that the literature study relates to theoretical studies through related references. The results of the study found that the role of women through CSR-assisted groups has had positive implications for women in Poncosari Sub-district, Srandakan District, Bantul Regency. Women become empowered and able to compete with men in the fulfillment of their primary needs. How women can be empowered is due to the involvement of companies that focus on providing meaningful and sustainable CSR programs. The conclusion of this study is that the company's CSR program has provided meaningful changes to women who are members of the fostered group. Changes occur, departing from the condition of women who initially did not have a portion in the village, turned into development thanks to the Company's CSR program.

Keywords: Empowerment, Woman, CSR, Community Development.

PENDAHULUAN

Membicarakan mengenai konsep pemberdayaan, perlu ditarik benang merahnya. Makna Pemberdayaan Secara etimologis budaya berasal dari kata pemaknaan kata daya yang berasas kepada makna kemampuan atau kekuatan secara harfiah. Pemberdayaan dimaknai sebagai kegiatan untuk mendapatkan kesempatan agar dapat berdaya Maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya dari seseorang atau kelompok yang awalnya lemah dan tidak memiliki kekuatan, menjadi terdorong dan berdaya. Di dalam konteks berdaya untuk menentukan pilihan mereka sendiri, konsep pemberdayaan juga mengacu kepada keinginan dari dalam diri individu atau kelompok agar menciptakan satu kondisi dimana ia memiliki kesempatan dan juga kekuatan untuk bisa memperoleh kekuasaan atau keberdayaan suatu individu atau kelompok di dalam struktur masyarakat. Pemberdayaan selalu mengacu kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami kondisi kemiskinan dan kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan primer mereka. Definisi singkat tentang bagaimana masyarakat dapat berdaya itu, adalah kondisi masyarakat yang dapat memenuhi segala kebutuhan mereka mulai dari kebutuhan akan ilmu pengetahuan, kebutuhan ekonomi, maupun kebutuhan dari segi sosial. Namun, yang menjadi fokus di dalam penelitian ini, adalah pemberdayaan yang menyasar kepada peran kaum perempuan.

Sejarah singkat mengenai peran kaum perempuan, mereka Pemberdayaan perempuan telah menjadi agenda penting di dalam pembangunan banyak negara, termasuk Indonesia. Perempuan merupakan bagian integral dari masyarakat dan memiliki potensi besar di dalam kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi, sosial dan politik. Namun, perempuan seringkali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan hambatan yang menghambat kemampuan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka. Di Indonesia, meskipun kemajuan telah dicapai dalam meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan, masih banyak tantangan yang dihadapi. Angka Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan perempuan juga cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah. Artinya perempuan belum memiliki kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya.

Pemberdayaan perempuan adalah salah satu kunci untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pemberdayaan ekonomi, sosial dan politik, perempuan dapat berperan lebih aktif dalam pembangunan negara. Meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan bukan hanya tentang mencapai kesetaraan gender; Terlebih lagi, perempuan dapat berkontribusi pada proses pembangunan itu sendiri. Dewasa ini, bentuk-bentuk keterlibatan perusahaan di dalam mendorong kemandirian masyarakatnya sudah menjadi salah satu tren yang secara gencar dilakukan perusahaan melalui program CSR mereka. Mulai banyak juga program-program CSR yang menyasar kepada perempuan karena sejak awal mereka berada di dalam posisi yang bisa dikatakan rentan secara jasmani maupun rohani. Pemberdayaan melalui Program CSR Perusahaan secara harfiah, adalah kondisi dimana berkembangnya kapasitas seseorang dengan adanya dorongan secara ekonomi maupun tenaga dari perusahaan yang sedang menerapkan Tanggung Jawab Sosial Lingkungannya. Seperti yang dikatakan di awal, banyak kaum perempuan yang tidak memiliki kesempatan dan selalu dianggap sebagai bagian dari kelompok lemah an rentan di dalam struktur sosial masyarakat dari dulu hingga sekarang. Sehingga mereka cenderung tidak memiliki pola kekuasaan atau kemampuan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kabeer (2005) mengemukakan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya persoalan moral atau hak asasi manusia namun juga merupakan strategi pembangunan yang cerdas. Berinvestasi dalam pemberdayaan perempuan dapat memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan

ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Perempuan yang berdaya dapat meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan ekonomi produktif. Semakin mandiri perempuan, maka semakin sejahtera keluarganya. Semakin sejahtera suatu keluarga maka semakin sejahtera pula masyarakatnya.

Selaras dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pada poin kelima adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan seluruh perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan serta memastikan adanya kesempatan yang sama di berbagai bidang kehidupan. Pemberdayaan perempuan adalah kunci untuk mencapai tujuan ini. Pemberdayaan perempuan tidak hanya sekedar memberi mereka kesempatan yang sama seperti laki-laki tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan salah satu alternatif untuk membantu perempuan mencapai kemandirian dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan dan pelatihan kejuruan, program CSR membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perempuan, sehingga memperluas peluang ekonomi. Selain itu, program CSR juga mendukung perempuan yang ingin memulai atau mengembangkan usaha sendiri sehingga meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan keluarga. Program CSR yang fokus pada pemberdayaan perempuan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi individu, keluarga, dan masyarakat (Aufar dkk, 2022).

Pemberdayaan perempuan memerlukan pendekatan tiga langkah yang saling berkaitan satu sama lain yaitu:

- a. Pemilihan pihak, ini berarti perempuan harus dianggap sebagai pihak yang memiliki urgensi prioritas utama di dalam pemberdayaan dibandingkan dengan laki-laki..
- b. penyetaraan, artinya pemberdayaan kepada perempuan lebih menekankan kepada harapan perempuan untuk bisa mendapatkan akses, pemberian suara, berpartisipasi, dan mendapatkan manfaat sama dengan laki-laki
- c. Keamanan, artinya perempuan mendapatkan perlindungan penuh sampai mereka dapat mandiri dan dilepas

Strategi Pemberdayaan Perempuan

Mulai banyak elemen-elemen di dalam masyarakat yang sadar akan pentingnya peran perempuan yang diwujudkan di dalam program perempuan yang berafiliasi langsung dengan pembangunan berkelanjutan. Hal ini tentu berlandaskan kepada pemikiran bahwa perlu adanya bentuk-bentuk kemandirian perempuan dengan harapan agar pembangunan berkelanjutan dapat terasa manfaatnya. Penelitian ini mempelajari praktik *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu dalam mendukung kesetaraan gender dan melaksanakan pemberdayaan perempuan. Sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perusahaan ini telah melaksanakan berbagai program CSR yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, salah satunya adalah melalui Program Pengolahan Tempe Koro (Arifin dkk, 2023). Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan perempuan, tetapi juga berperan dalam mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan pedesaan. Penelitian sebelumnya mengenai pemberdayaan perempuan melalui program CSR Perusahaan telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian dengan judul “Memandirikan Perempuan Melalui Program CSR” oleh Arista Bayu dan Atik Rahmawati dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat karya Khairunnisa dan Nandang Faturohman. Kedua penelitian ini membahas bagaimana implementasi penerapan CSR perusahaan terhadap kelompok binaan mereka. Namun yang menjadi berbeda di dalam penelitian ini, penelitian ini fokus membahas mengenai bagaimana peran serta keberlanjutan perempuan di dalam kelompok binaan Program CSR yang menjadi *highlight* utama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara mendalam. Pengertian studi literatur Menurut Zed (2014) studi literatur adalah serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data dari literatur, yang melibatkan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa studi literatur berhubungan dengan kajian teoritis melalui referensi-referensi yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Studi literatur dilakukan dengan membaca, menganalisis, dan merangkum data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel. Penelitian ini menggunakan banyak kajian studi literatur secara mendalam dan berangkat dari penelitian terdahulu dengan tema serupa. Meskipun banyak penelitian terdahulu dengan tema serupa, penelitian ini akan lebih fokus di dalam validasi pengembangan serta kendala yang dihadapi oleh perempuan yang berada di dalam kelompok binaan CSR perusahaan.

Selain itu, metode wawancara juga diterapkan, dimana wawancara dilakukan dengan penerima manfaat program. Proses wawancara dilakukan secara daring (*online*) dan luring (*offline*). Semua narasumber diberikan pertanyaan yang relevan dengan topik jurnal dan diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan pandangan dan pengalaman mereka masing-masing. Definisi mengenai Wawancara-Mendalam menurut Sutopo (2006) Wawancara mendalam adalah suatu proses untuk dapat memperoleh informasi dengan tujuan untuk penelitian dengan menggunakan pola tanya-jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan yang diwawancarai. Wawancara mendalam menggunakan pedoman untuk tujuan agar dapat memperoleh data yang lebih akurat serta tervalidasi kebenarannya.

Untuk mengembangkan metode penelitian ini, pendekatan studi literatur dilakukan secara mendalam dengan mengidentifikasi dan mengkaji literatur terbaru serta relevan. Analisis kritis terhadap temuan sebelumnya juga menjadi fokus utama untuk memahami berbagai perspektif yang ada. Sementara itu, dalam metode wawancara, narasumber dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan keragaman pandangan. Wawancara dilakukan dengan panduan yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan kelengkapan data yang diperoleh. Narasumber yang dipilih di dalam penelitian ini, ada 2 orang yang menjadi pengurus di dalam kelompok binaan Program CSR “Berlian Progo” ibu Fitri dan Ibu Win sebagai individu yang mendapatkan manfaat dari program CSR secara langsung. proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam melalui telepon dengan durasi wawancara 2 jam. Di sisi lain, teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara, sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai topik penelitian. Pertanyaan yang diajukan kepada kedua orang tersebut memiliki muatan tentang bagaimana peran perempuan, bagaimana implikasinya, bagaimana pengembangan kelompok binaan mereka dan bagaimana menghadapi kendala di era gempuran sekarang ini serta apa langkah kedepan dari kelompok binaan ini. Dengan menggunakan kombinasi kedua metode pengumpulan data ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kaya dan substansial. Teori mengenai kesetaraan gender, telah lama dipopulerkan oleh beberapa akademisi yang memang fokus di dalam pengembangan konsep emansipasi perempuan. Salah satunya ialah Mansour Fakih. Mansour Fakih (dalam Kairupan & Primandaru, 2020) mendefinisikan konsep dari gender, merupakan sifat yang hakikatnya melekat di dalam diri perempuan maupun laki - laki yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Membahas mengenai pemaknaan dari gender, sebenarnya berangkat dari pemahaman tentang diferensiasi antara peran perempuan dan laki-laki dengan melihat dari konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan posisi, status, sifat dan peran mereka di dalam masyarakat. pembahasan mengenai gender, perlu berangkat dari benang merah awal perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sisi seks. Pemaknaan arti Seks, sebenarnya berangkat dari perbedaan jenis kelamin perempuan dan juga laki-laki melihat dari kondisi biologis antara laki-laki dengan perempuan. Makna seks sendiri lebih diartikan sebagai proses yang berkaitan dengan kondisi reproduksi antara laki-laki dengan perempuan untuk tujuan agar dapat melestarikan generasinya. Kondisi reproduksi ini bersifat permanen, dan tidak dapat dipertukarkan (Abdullah dalam Kairupan & Primandaru, 2020). Sinclair dan Moore (dalam Kairupan & Primandaru, 2020). juga menambahkan definisi mengenai seks “ Sex reffers to biological differences between woman and man, also it comes from result of differences in the chromosomes embryo between them”. Sinclair dan Moore mendefinisikan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki - laki berasal dari kromosom yang sudah ditentukan sejak masih embrio di dalam rahim ibu. Jenis Kelamin bersifat mutlak dan absolut tidak dapat berubah sampai kapanpun. Berangkat dari perbedaan awal mengenai perempuan dan laki - laki, keduanya memiliki peran masing-masing di dalam fungsionalisme struktural di dalam kondisi sosial masyarakat.

Peran tersebut dipopulerkan sebagai peran perempuan dan peran laki-laki. Definisi peran terhadap keduanya, terbagi menjadi tiga. Peran Produktif, Peran Reproduktif dan Peran Sosial. Ketiga aspek peran ini berangkat dari struktur sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Masing-masing memiliki perannya sendiri. Namun, banyak yang menyalah artikan pemaknaan dari peran yang muncul di dalam kondisi sosial masyarakat. Seperti contoh, bahwa peran perempuan tidak jauh dari mengurus rumah, anak dan suami. Sedangkan peran suami bekerja, memperoleh penghasilan dan menghasilkan anak. Konsep ini lebih dikenal dengan konsep patriarki. Kondisi salah arti ini, banyak terjadi di dalam struktur masyarakat. Menjadikan peran salah satu jenis kelamin menjadi sangat terbatas dan lama-lama terstigmatisasi bahwa pembatasan peran sudah menjadi suatu budaya. Tentu hal ini menjadi suatu permasalahan di era modern ini. Banyak gerakan-gerakan feminism yang menginginkan adanya perubahan budaya yang sempat mengakar kuat di Indonesia. Bentuk-bentuk pemberdayaan perlu dilakukan dengan tujuan agar menghilangkan stigmatisasi kepada perempuan. Berangkat dari permasalahan ini, PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu melihat bahwa sejatinya yang perlu berdaya tidak hanya kaum laki - laki saja,

melainkan harus keterlibatan perempuan di dalam peran produktif, dan juga Peran Sosial sangat diperlukan agar tercipta satu konsep kesejahteraan masyarakat secara inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perempuan dalam Program *Corporate Social Responsibility*.

Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses untuk membangun kemampuan dan konsep diri perempuan melalui proses penyadaran dan pendidikan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Latipah, 2020). Proses pemberdayaan perempuan mencakup berbagai langkah strategis, seperti memberikan akses lebih besar terhadap pendidikan formal dan informal, yang memungkinkan perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan perempuan juga memerlukan pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dan komunitas. Pelatihan yang dibutuhkan dalam bidang kewirausahaan, teknologi, pertanian, dan keterampilan lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi ketergantungan ekonomi. Dengan demikian, perempuan dapat menjadi agen perubahan untuk keluarganya, berkontribusi pada masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan memperbaiki kondisi sosial.

Proses pemberdayaan juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran perempuan tentang hak-hak mereka, termasuk hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, serta hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di dalam kehidupan sehari-hari maupun didalam forum. Dengan pengetahuan dan kesadaran ini, perempuan dapat lebih efektif dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan memastikan bahwa suara mereka didengar dalam lingkungan keluarga, komunitas, dan masyarakat luas.

Pemberdayaan perempuan juga membutuhkan dukungan dari kebijakan dan program pemerintah, serta inisiatif dari organisasi non-pemerintah seperti perusahaan. Kebijakan dirancang untuk mendukung kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Kebijakan dari pemerintah meliputi kebijakan yang memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan kesehatan yang lebih baik, serta perlindungan hukum dari diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Sedangkan inisiatif dari organisasi non pemerintah adalah program CSR perusahaan.

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu menjadi salah satu perusahaan yang melaksanakan program CSR dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Salah satu program tersebut adalah program PETRA. Penerima manfaat program tersebut adalah perempuan yang beraktivitas sebagai ibu rumah tangga di pedesaan. Penerima manfaat program tersebut tergabung dalam Kelompok Wanita Mandiri (KWM) Berlian Progo yang berlokasi di Dusun Babakan, Kelurahan Poncosari, Kapanewon Strandakan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta.

Perempuan pedesaan pada umumnya banyak melakukan pekerjaan di ranah domestik seperti rumah tangga, namun perempuan pedesaan tetap terpinggirkan dalam menjangkau sumber daya yang dapat memberdayakannya (Dermawan, 2016). Kondisi tersebut melatarbelakangi program PETRA yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu. Sebelum adanya program sebagian besar perempuan usia produktif merupakan ibu rumah tangga yang bergantung terhadap penghasilan suami. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kesempatan ekonomi membuat perempuan pedesaan sulit untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka secara mandiri.

Program PETRA dirancang sebagai respon terhadap kondisi tersebut dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan pedesaan melalui berbagai inisiatif strategis. Salah satu fokus utama dari program ini adalah menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal, seperti pelatihan dalam bidang kewirausahaan usaha pengolahan tempe koro. Melalui pelatihan ini, perempuan diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk memulai usaha kecil, meningkatkan produktivitas pertanian, atau menciptakan produk tempe koro dipasarkan di pasar lokal maupun lebih luas.

Strategi Implementasi Pemberdayaan Perempuan di KWM Berlian Progo

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu melakukan langkah dan strategi dalam memberdayakan perempuan. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2013) strategi pemberdayaan merupakan langkah-langkah atau tindakan pemberdayaan yang dilaksanakan agar tercapainya suatu tujuan, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi. Adapun strategi

pemberdayaan masyarakat meliputi asesmen kebutuhan dan perencanaan partisipatif, pelatihan dan pengembangan kapasitas, penyediaan sarana prasarana, pendampingan dan monitoring berkala, penguatan jaringan dan kemitraan, promosi dan akses pasar. Implementasi program PETRA menggunakan beberapa strategi tersebut untuk memberdayakan perempuan anggota KWM Berlian Progo:

1. Asesmen Kebutuhan dan Perencanaan Partisipatif:

Strategi pertama yang dilakukan adalah melakukan asesmen kebutuhan yang mendalam untuk memahami kekuatan, tantangan, dan peluang yang ada di KWM Berlian Progo dalam untuk mendukung proses pemberdayaan perempuan. Dalam proses ini, perempuan dilibatkan secara aktif untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal mereka. Perencanaan partisipatif ini menjamin keterlibatan dan komitmen dalam setiap tahap pelaksanaan program.

2. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas:

Program ini memberikan serangkaian pelatihan dan pengembangan kapasitas yang komprehensif untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan perempuan dalam melakukan suatu usaha. Pelatihan mencakup produksi tempe koro, olahan tempe koro dan olahan kacang koro. Serta pelatihan keterampilan kewirausahaan seperti manajemen keuangan, digital marketing, dan strategi bisnis. Melalui pelatihan ini, para perempuan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas usaha mereka.

3. Penyediaan Sarana dan Prasarana:

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu memberikan bantuan sarana dan prasarana yang esensial untuk mendukung kegiatan yang dilakukan perempuan anggota KWM Berlian Progo. Bantuan ini berupa rumah produksi dan peralatan produksi yang memadai. Dengan adanya fasilitas ini, anggota KWM dapat bekerja lebih efisien dan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik, sehingga mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

4. Pendampingan dan Monitoring Berkala:

Program CSR ini juga menyediakan pendampingan dan monitoring berkala untuk memastikan implementasi program berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil yang optimal. Pendampingan dilakukan oleh tenaga ahli di bidang pertanian dan kewirausahaan yang memberikan bimbingan teknis dan solusi atas masalah yang muncul. Monitoring berkala juga dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan dan dampak program, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.

5. Penguatan Jaringan dan Kemitraan:

Untuk memperluas dampak program, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu membangun jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan dan lembaga non pemerintah. Program mendapatkan dukungan dari pemerintah kelurahan dan dinas pertanian. Program juga bekerjasama dengan Universitas Mercu Buana Yogyakarta dalam pelaksanaan teknis program. Ruang 412 juga menjadi lembaga untuk kemitraan pengembangan pemasaran. Melalui kemitraan ini, perempuan mendapatkan akses ke sumber daya tambahan, peluang pemasaran, dan berbagai dukungan lain yang memperkuat keberlanjutan usaha mereka.

6. Promosi dan Akses Pasar:

Program ini membantu KWT Subur Makmur dalam mempromosikan produk mereka dan membuka akses pasar yang lebih luas. Berbagai strategi pemasaran diterapkan, seperti branding produk, partisipasi dalam pameran dan bazar, serta pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce. Dengan demikian, produk-produk KWT Subur Makmur dapat dikenal lebih luas dan memiliki peluang lebih besar untuk menembus pasar regional maupun nasional.

7. Evaluasi

Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap kesejahteraan perempuan. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan penyesuaian program agar tetap relevan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini memastikan bahwa program CSR terus memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan bagi perempuan anggota KWM Berlian Progo.

Proses dan strategi program CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu berhasil memberdayakan perempuan anggota KWM Berlian Progo, meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, dan memperkuat ketahanan pangan serta kesejahteraan komunitas setempat. Dukungan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu tetapi juga memperkuat solidaritas dan jaringan sosial di dalam komunitas, serta menciptakan dampak positif yang meluas dan berkelanjutan.

Dengan semua upaya ini, pemberdayaan perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memberikan dampak positif yang luas terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Perempuan yang berdaya memiliki potensi untuk mengubah kehidupan mereka sendiri dan komunitas mereka, menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermakna.

Transformasi Sosial Peran Perempuan di Dusun Babakan

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu di dalam proses pemberdayaan perempuan melalui program CSR mereka, telah berhasil memberikan dampak positif dan arah perubahan yang lebih baik sejauh ini. Berangkat dari hasil wawancara mendalam dengan ibu Fitri sebagai perwakilan dari KWM Berlian Progo dan menyebutkan bahwa ada perbedaan kondisi sebelum dan sesudah adanya Program CSR yang diinisiasi dari PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu. Masyarakat Dusun Babakan, Kelurahan Poncosari sebelum adanya PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu di tahun 1960 awal, mengembangkan konsep patriarki yang sangat kental. Para perempuan hanya memiliki peran yang sedikit di dalam masyarakat pada waktu itu. Perempuan hanya dianggap sebagai “tokoh sekunder” di dalam sosial masyarakat.

Hal ini berangkat kepada rasio perbandingan perempuan dan laki-laki dalam konteks pendidikan. Perempuan banyak yang dianggap remeh dan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi kala itu. selain itu, mulai muncul pamali di dalam masyarakat “perempuan tidak boleh banyak ngomong, tidak elok”. Menjadikan hal ini sebagai salah satu bentuk penekanan secara kultural terhadap perempuan. Pada waktu itu, peran perempuan benar-benar dibatasi oleh sistem yang ada di dalam masyarakat Dusun Babakan, Kelurahan Poncosari baik itu dari segi peran produktif, maupun peran sosial. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap peran di dalam proses reproduksi. Namun, paradigma mengenai konsep patriarki di Dusun Babakan, Kelurahan Poncosari mulai perlahan-lahan luntur. Banyak gerakan-gerakan menyuarakan pendapat digaungkan oleh tokoh perempuan di desa Poncosari. Ditambah, adanya PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu melalui CSR mereka di tahun 2014 hingga sekarang semakin menguatkan peran para perempuan untuk ikut berkontribusi di dalam program-program yang berjalan. Sebut saja program Keripik Pisang dan juga program tempe koro yang di dalamnya melibatkan perempuan ke dalam proses-proses mulai dari hulu - proses - hilir. Keterlibatan perempuan di dalam program-program CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu, menjadikan titik balik dari perubahan kultural patriarki yang dialami oleh para perempuan di desa Poncosari.

Pada awalnya, PT Pertamina Patra Niaga Terminal Rewulu mencoba mencari program binaan yang cocok di dalam wilayah pengembangan mereka. Namun disisi lain, masyarakat yang tergabung di dalam kelompok merasa bahwa Kelurahan Poncosari memiliki potensi untuk bisa mengembangkan sesuatu. Pada awalnya kelompok ini bergerak di bidang penjualan tempe saja. Namun, ketika PT Pertamina Patra Niaga Terminal Rewulu hadir, mereka memberikan insight tentang pengembangan lebih lanjut dari hasil produksi tempe. Keterlibatan perusahaan dengan masyarakat Kelurahan Poncosari terbilang baik dan terjalin bentuk-bentuk sinergi antara satu dengan lainnya. Program CSR perusahaan menyasar dalam bentuk pemberdayaan yang melibatkan perempuan.

Munculnya keterlibatan perempuan dan bentuk-bentuk pemberdayaannya, menjadi salah satu indikasi bahwa program yang ada, sudah menggunakan metode Bottom up bukan Top down Approach. Penjelasan mengenai konsep pendekatan ini, sebenarnya berangkat dari pemaknaan awal tindakan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan. Kedua pendekatan ini bermazhab dari pandangan bahwa mereka para pemangku kepentingan, menjadikan masyarakat desa sebagai obyek dan juga alat dari adanya proses pembangunan desa itu sendiri. Namun yang membedakan diantara *top & down approach*, terletak di bagaimana melakukan pendekatan itu sendiri. Pendekatan Top down memiliki metode pendekatan dari atas ke bawah. Metode ini meskipun berasas pada konsep hierarki, namun jika membahas di dalam konteks pemberdayaan maka, bukan merupakan satu konsep yang beretika. Keterlibatan aktor yang memiliki kekuasaan, menjadikan bawahan sebagai objek atau alat yang harus menerima apa yang sudah ditetapkan oleh pemilik kekuasaan.

Konsep *top down Approach* memiliki konsep yang tersentralisasi dengan pusat sebagai pemegang kekuasaan. (Agustino dalam Tamba dkk, 2020). Di satu sisi, konsep bottom up dinilai lebih manusiakan manusia yang dianggap hanya sebagai objek serta alat di dalam proses pembangunan. Agustino (dalam

Tamba dkk, 2020) menyebutkan bahwa, konsep bottom up berasal dari keterlibatan masyarakat melalui pengambilan keputusan - keputusan yang ada di level warga atau masyarakat sehingga mereka yang merasakan dampak dapat menentukan bentuk penyelesaian yang sesuai dengan kebutuhan. Konsep bottom up di dalam pemberdayaan perempuan melalui program CSR dari PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu, telah dirasakan oleh banyak pihak. Perempuan-perempuan di desa Poncosari memiliki kesempatan yang di dalam menentukan kebutuhan yang sesuai dengan mereka. PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu juga menekankan kepada konsep masyarakat inklusif dimana di dalamnya memiliki muatan elemen penghapusan diskriminasi dan perbedaan status sosial antara satu dengan lainnya. Selain itu, keterlibatan perempuan di dalam musyawarah bulanan maupun Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan (Musrenbang) yang diadakan setiap satu tahun sekali, sudah melibatkan perempuan dengan persentase 2/4 dari jumlah tamu yang diundang untuk ikut memberikan pendapat mereka di dalam proses perencanaan desa. Menjadikan hal ini sebagai salah satu aspek dimana pemberdayaan perempuan sudah berhasil dilakukan di desa Poncosari. Namun sayangnya, hal ini tetap tidak bisa 100% menghilangkan bentuk-bentuk diskriminasi kultural dari konsep patriarki. Masih banyak masyarakat dari generasi lama, yang berupaya melestarikan konsep ini. Tentu hal ini menjadi suatu tantangan yang harus segera terselesaikan di desa Poncosari.

Keinginan dan cita-cita perempuan di desa Dusun Babakan, Kelurahan Poncosari, sebenarnya tidak banyak. Para perempuan hanya ingin adanya kedudukan status yang benar-benar seimbang dengan laki-laki. Ingin mendapatkan porsi yang sama dengan laki-laki dan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki tanpa terkecuali. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar karena mengubah kultural yang sudah terstigmatisasi sejak lama tidak mudah. Butuh gerakan yang dilakukan secara masif dan terus berkelanjutan agar dapat mengubah pandangan tersebut. Di dalam hal ini, pandangan patriarki yang dianggap sebagai permasalahan dari adanya gerakan pemberdayaan perempuan.

Kegiatan *Community Development* yang menyasar para perempuan di dalam program yang diinisiasi oleh CSR PT. Pertamina Patra Niaga Terminal Rewulu, telah menciptakan bentuk antusiasme baru yang positif di kalangan perempuan. Antusiasme perempuan terlihat dari responnya yang positif, kemudian banyak yang mencoba untuk ikut berkontribusi serta program yang berjalan tanpa ada hambatan meskipun di awal ada bentuk pandangan-pandangan skeptis dari kaum laki-laki di Dusun Babakan, Kelurahan Poncosari. Meskipun begitu, kelompok Berlian Progo masih kesulitan menghadapi regenerasi dari perempuan muda karena banyak dari generasi produktif muda di Kelurahan Poncosari, memilih untuk bekerja diluar kota.

Dampak Program Pemberdayaan Perempuan pada KWM Berlian Progo

Program CSR yang diinisiasi oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan perempuan di Dusun Babakan, Kelurahan Poncosari. Program ini berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Mandiri (KWM) Berlian Progo, telah berhasil mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Sebelum adanya program, perempuan di Dusun Babakan memiliki peran yang sangat terbatas dan dianggap sebagai "tokoh sekunder" dalam struktur sosial masyarakat. Mereka diharapkan hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, tanpa banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi atau sosial. Selain itu, norma budaya membatasi perempuan yang memberikan ide dan gagasan di forum sosial masyarakat tidak cukup didengarkan dan membatasi ruang geraknya untuk berkarya. Dari sisi ekonomi, sebagian besar pendapatan masyarakat di Dusun Babakan berasal dari satu sumber yaitu pekerjaan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Keterbatasan keterampilan, peluang kerja atau modal usaha bagi perempuan membuat mereka sulit untuk membantu perekonomian keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi antara laki-laki dan perempuan yang berdampak pada keterbatasan akses sumber daya ekonomi dan kemampuan perempuan untuk dapat memiliki aset produktif.

KWM Berlian Progo, yang terdiri dari 15 anggota, telah berhasil mengembangkan potensinya melalui program PETRA dan menghasilkan berbagai produk olahan turunan dari tempe koro seperti tempe bacem, keripik koro, sari koro, cookies koro, dan bakpia koro. Kegiatan produksi ini menghasilkan omzet sebesar dua ratus juta rupiah per tahun. Pendapatan yang diperoleh KWM Berlian Progo kemudian dibagikan setiap dua bulan sekali, berdasarkan tingkat keaktifan anggota dalam proses produksi. Setiap anggotanya saat ini berhasil menambah pendapatan keluarga kurang lebih sebesar satu juta rupiah setiap bulannya. Perempuan di Dusun Babakan, yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, kini berhasil menjalankan peran gandanya sebagai pengusaha tempe koro. Ibu Fitri, ketua KWM Berlian Progo, menyatakan bahwa pertemuan kelompok memberikan rasa kebersamaan yang sangat berarti, serta menjadi "*support system*" yang saling mendukung dan mengingatkan terkait peran domestik mereka. Toleransi dijunjung tinggi dalam KWM Berlian Progo, terutama ketika ada anggota yang harus merawat suami atau anak yang sedang sakit. Dukungan dari PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu, seperti pelatihan produksi, pelatihan

pengemasan, pelatihan pemasaran, dan bantuan alat produksi, disambut baik oleh kelompok ini. Seiring berjalanannya waktu, rasa percaya diri anggota KWM Berlian Progo semakin meningkat, karena setiap anggota diberikan ruang untuk berbagi pengetahuan kepada pengunjung yang ingin mengetahui proses produksi tempe koro. Dukungan tersebut menjadi pemantik ide dan semangat semua anggota di KWM Berlian Progo untuk mengembangkan program agar terus berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan *Community Development* yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu di KWM Berlian Progo, telah memberikan perubahan yang bermakna kepada para perempuan yang tergabung di dalam kelompok Berlian Progo. Kelompok binaan ini berangkat kondisi terpuruk masyarakat yang tidak bisa berkembang, menjadi berkembang berkat program CSR Perusahaan. Hal ini menjadikan suatu perubahan secara fungsionalisme struktural jika melihat dari perspektif Talcott Parson, Fungsionalisme Struktural berangkat dari kondisi dimana bentuk-bentuk keragaman dalam kehidupan sosial, diakomodasi ke dalam fungsi sesuai dengan porsi masing-masing di dalam struktur sistem yang ada. Selain itu, adanya perubahan secara kultural menunjukkan pola perubahan dalam perempuan yang ada di Kelurahan Poncosari. Pemberdayaan yang dilakukan CSR Perusahaan telah berhasil memberdayakan perempuan sekaligus meningkatkan peran dan posisi perempuan di tengah kehidupan masyarakat di Kelurahan Poncosari.

Program PETRA yang dirancang dengan berbagai strategi implementasi, seperti pelatihan dan pengembangan kapasitas, penyediaan sarana prasarana, pendampingan dan monitoring berkala, penguatan jaringan dan kemitraan, serta promosi dan akses pasar, berhasil memberikan kontribusi positif dalam aspek ekonomi, sosial, dan psikologis perempuan. Agar keberlanjutan program terjaga, dibutuhkan dukungan membangun kemitraan program PETRA lebih luas dengan lembaga-lembaga keuangan, pemasaran, dan lembaga pendidikan serta memberikan pelatihan pemasaran digital bagi anggota kelompok agar dapat beradaptasi dengan produk yang sudah ada di marketplace. Program seperti PETRA dapat menjadi model praktik baik bagi perusahaan lain untuk melaksanakan program CSR yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, hal tersebut dapat menjadi langkah strategis untuk mencapai kesetaraan gender dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 4(2), 29-33. <https://doi.org/10.36057/jips.v4i2.409>
- Arifin, Z., Maulansyah, M., Sofia2, H. F., Pertiwi, K. N., Putri, L.A. (2023). Implementation of PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Corporate Social Responsibility Program through the Traditional Tempe Processing Program (PETRA) By KWM Berlian Progo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 84-153. <https://doi.org/10.55381/jpm.v2i2.141>
- Aufar, A. F., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2022). Upaya Penanganan Permasalahan Perempuan Dalam Program Corporate Sosial Responsibility (CSR). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3) 259 – 268.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2022. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/07/c81631f750ee1ece2c3eb276/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2022.html>
- Baroroh, K. (2009). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill (Studi Kasus di Lembaga Advokasi Pendidikan Yogyakarta). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v3i1.3407>
- Dermawan, A. M. (2016). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. *Raheema Jurnal Studi Gender dan anak*, 3(2), 159-172. DOI: <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i2.569>
- Eryadini, N., Ratna, N., & Nufus, A. F. (2021). Pengaruh pemberdayaan perempuan terhadap peningkatan ekonomi produktif. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01), 22-26.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third Millennium Development Goals. *Gender & Development*, 13(1), 13-24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- Kairupan, D. J. I., & Primandaru, N. (2020). Analisis Pemberdayaan Perempuan Pada New Venture Creation: Entrepreneurial Self-Efficacy Sebagai Variabel Pemoderasi. *Modus*, 32(2), 140-158.
- Kurniawan, M. F., Dewi, I., & Andriyanto, M. F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Poncosari, Srandakan, Bantul. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.

- Latipah, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Media Youtube dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha. *Comm-Edu (Community Education Journal*, 3(1), 83-90. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4150>
- Mardikanto, T dan Soebianto, P. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alpabeta.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22-32.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Tamba, W., Rizka, M. A., & Andriani, I. (2020). Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 237-243.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.